

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hutan mangrove dapat dijumpai di sebagian besar wilayah pantai tropis dan sub-tropis di dunia. Hal ini sejalan dengan pendapat Giri dalam (Basuki & Putri, 2019) yang menyatakan bahwa hutan mangrove di dunia memiliki luas wilayah sekitar $\pm 137.760 \text{ km}^2$ dan tersebar di 118 negara yang didalamnya meliputi daerah tropis dan sub-tropis. Hutan mangrove atau disebut juga hutan bakau merupakan tipe hutan yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut yang berada di atas perairan payau di sepanjang garis pantai (Turisno *et al.*, 2018). Akan tetapi, tidak semua pantai dapat ditumbuhi mangrove karena terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidupnya. Menurut Rahim & Baderan (2017:2) menjelaskan bahwa mangrove dapat tumbuh optimal pada kondisi pantai yang tenang dan terlindungi serta terpenuhinya pasokan sedimen dari muara sungai. Mangrove juga dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal di sepanjang pesisir muara sungai yang besar dengan aliran berlumpur. Sejalan dengan pendapat Lestariningsih *et al.*, (2021) menyatakan bahwa daerah pasang surut dengan substrat berpasir dan berlumpur berpotensi menjadi tempat tumbuh beberapa jenis mangrove.

Ditinjau dari segi kegunaannya, hutan mangrove memiliki beberapa fungsi penting yaitu fungsi fisik, fungsi ekologis, dan fungsi ekonomi (Carugati *et al.*, 2018). Menurut Rahmawaty (dalam Rahim & Baderan, 2017:35) secara fisik hutan mangrove berfungsi sebagai pencegah abrasi, penjaga stabilitas garis pantai, pengumpul sedimen, pengolah limbah dan serasah, menyerap CO_2 dan menghasilkan O_2 serta mencegah tsunami. Secara ekologis, fungsi hutan mangrove tidak hanya berperan sebagai habitat dan penyuplai nutrisi bagi beberapa organisme di perairan, tetapi juga berfungsi sebagai tempat pemijahan (*spawning ground*), tempat asuhan (*nursery grounds*), dan tempat mencari makan (*feeding ground*) bagi beberapa jenis biota yang hidup di laut (Zainuri *et al.*, 2017). Adapun secara ekonomi, hutan mangrove berfungsi sebagai penghasil kayu berupa bahan

bangunan dan kerajinan, obat-obatan, sumber makanan, area pertambakan, serta tempat wisata (Rijal *et al.*, 2020). Apabila terjadi kerusakan mangrove maka akan menghilangkan fungsi-fungsi tersebut dan akan berdampak buruk terhadap kelestarian lingkungan. Begitu halnya yang terjadi pada hutan mangrove di Pantai Sancang, dimana secara fungsi sudah mengalami penurunan akibat adanya gangguan dari manusia.

Wilayah Pantai Sancang dengan luas 1.150 Ha ditetapkan sebagai Cagar Alam Laut berdasarkan SK Menteri Kehutanan No.682/Kpts-II/1990 tanggal 17 Nopember 1990 dimana luas wilayahnya memanjang dari muara sungai Cimerak sampai muara sungai Cikaengang. Cagar Alam Leuweung Sancang didalamnya terdiri dari hutan dataran rendah, hutan pantai dan hutan mangrove (BBKSDA, 2016). Keberadaan hutan mangrove terdapat di sepanjang pesisir selatan Cagar Alam Leuweung Sancang. Salah satunya terdapat jenis mangrove yang khas di wilayah Cagar Alam Leuweung Sancang dikenal dengan nama Kaboa (*Aegiceras corniculatum*), tumbuhan tersebut termasuk mangrove sejati. Mangrove sejati merupakan jenis mangrove yang memiliki kemampuan untuk menyerap zat garam kemudian mengeluarkan kelebihan zat garam melalui daun dan batangnya, mangrove sejati biasa ditemukan di daerah pasang surut (Ibrahim, 2016). Menurut Annisa *et al.* (2017) menjelaskan bahwa secara ekologis mangrove sejati hidup pada ekosistem pantai dengan pasang surut yang tinggi, salinitas yang naik turun, dan substrat berlumpur dengan kandungan oksigen yang rendah.

Aegiceras corniculatum merupakan jenis mangrove yang dapat dijumpai pada sebagian pantai di kawasan Indo-Australia diantaranya India, Cina Selatan, Sri Lanka, Bangladesh, Vietnam, Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, Kepulauan Solomon dan Australia (Noor *et al.*, 2006:82). Biasanya tumbuhan ini dapat dijumpai pada jarak sekitar 500 meter dari bibir pantai, hidup tergenang oleh air laut dan berkumpul seperti bambu. Di beberapa tempat *Aegiceras corniculatum* sering disebut juga dengan nama teruntung, bakau hitam, kacang-kacangan, gigi gajah, gedangan, kayu laut, dan tudung laut. Namun, saat ini pohon kaboa diketahui sudah semakin berkurang jumlahnya akibat adanya penyerobotan lahan dan pembalakan liar sejak reformasi pada tahun 1998 (Rosyadi, 2013).

Begitu halnya pohon Kaboa yang terdapat di Hutan Sancang, terlebih dikenal dengan legenda yang dimilikinya. Menurut kepercayaan masyarakat, pohon Kaboa adalah pohon peninggalan Prabu Siliwangi (Rosyadi, 2013). Sedangkan Leuweung Sancang merupakan suatu kawasan yang dilegendakan sebagai tempat menghilangnya Prabu Siliwangi. Legenda-legenda yang terdapat di Leuweung Sancang tersebut menjadi daya tarik dan menjadikan wilayah tersebut sebagai tempat wisata budaya spiritual. Menurut Mustari (2019) menjelaskan bahwa beberapa pengunjung atau peziarah yang datang ke Sancang menebang dan mengambil pohon Kaboa untuk tujuan tertentu. Hal tersebut terjadi karena terdapatnya kepercayaan yang berkembang di masyarakat bahwa apabila seseorang menyimpan kayu pohon Kaboa maka pemiliknya akan terlindungi dari gangguan lahir dan batin semasa hidupnya (Udang, 2021). Adanya mitos ini menjadikan keberadaan tumbuhan Kaboa semakin berkurang.

Sebagian besar masyarakat yang tinggal dekat dengan Leuweung Sancang memiliki tingkat pendidikan yang belum mencapai wajib belajar 12 tahun, hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Sehingga masyarakat cenderung tergantung pada alam yang menyebabkan terjadinya penyerobotan lahan di dalam cagar alam (Hernawati *et al.*, 2019). Dengan keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki, masyarakat cenderung menggunakan cara-cara mudah dalam memanfaatkan sumber daya alam. Hal ini tentunya dapat berdampak pada rendahnya upaya konservasi yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan kepada beberapa masyarakat di desa-desa sekitar Cagar Alam Leuweung Sancang pada tanggal 29 Januari 2022 didapatkan informasi bahwa wilayah Sancang yang dibuka sebagai tempat wisata budaya spiritual sudah membawa dampak baik bagi perekonomian masyarakat di sekitarnya, terlihat dari banyaknya papan nama juru kunci berjajar di sepanjang jalan di Desa Sancang menawarkan jasa untuk memandu ke lokasi ziarah dan beberapa masyarakat yang menawarkan jasa antar-jemput selama 24 jam khusus untuk tanggal dan malam-malam tertentu untuk berziarah ke tengah hutan.

Sebagian masyarakat mengetahui bahwa tumbuhan Kaboa berada di Pantai Sancang dan hanya dapat dijumpai tepatnya di muara sungai Cibako.

Konservasi tradisional pada praktiknya tidak lepas dari sistem pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) dari masyarakat asli di suatu daerah, karena berdasarkan pengetahuan tersebut masyarakat dapat mempraktikkan upaya konservasi di daerahnya (Helida, 2021). Apabila masyarakat menganggap konservasi adalah halangan bagi mereka maka masyarakat dapat menggagalkan upaya konservasi yang dilakukan, sebaliknya apabila masyarakat menganggap upaya konservasi adalah sesuatu yang bermanfaat maka masyarakat juga akan ikut berkontribusi dalam melindungi suatu kawasan.

Joshi *et.al.* dalam Perdanaputra (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan lokal dan kearifan lokal adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena pengetahuan sebagai dasar dari kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Pengetahuan berpengaruh terhadap peran serta masyarakat dalam kegiatan konservasi (Kurniarum *et al.*, 2015). Oleh karena itu, pengetahuan masyarakat di sekitar Cagar Alam Leuweung Sancang mengenai konservasi tumbuhan Kaboa perlu diketahui hubungannya terhadap upaya konservasi yang dilakukan dalam upaya menjaga biodiversitas mangrove di kawasan tersebut. Sehingga apabila pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan Kaboa kurang, maka pihak-pihak yang terkait perlu untuk melakukan evaluasi dalam pengembangan program konservasi untuk tumbuhan Kaboa dan perlu dilakukan upaya lainnya untuk menambah pengetahuan masyarakat.

Sementara itu, bagi dunia pendidikan Cagar Alam Leuweung Sancang merupakan laboratorium alam yang dapat digunakan untuk memahami kelestarian lingkungan dan cara memanfaatkannya secara arif dan bijaksana. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai sebuah paradigma baru yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan atau ekoliterasi. Ekoliterasi mencakup ekopedagogi dan etnopedagogi yang didalamnya membahas nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Rosyid, 2020:9). Upaya konservasi tumbuhan Kaboa merupakan salah satu contoh implementasi upaya pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia dalam Kompetensi Dasar 3.2 & 4.2

untuk kelas 10. Sehingga penting dilakukan penelitian lebih jauh mengenai hubungan pengetahuan masyarakat asli tentang tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*) terhadap upaya konservasi yang dilakukan untuk menjaga biodiversitas mangrove di Pantai Sancang Garut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan *indigenous people* tentang tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*) terhadap *indigenous* konservasi sebagai upaya menjaga biodiversitas mangrove di Pantai Sancang Garut?”.

1.3 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan isi dari penelitian ini, maka perlu adanya penegasan-penegasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini agar mempermudah pembaca atau penguji dalam mengartikan makna dari penelitian ini. Adapun definisi operasional dari penelitian ini meliputi:

- a. Pengetahuan *Indigenous people* merupakan pengetahuan yang didasari oleh kebudayaan yang diperoleh dari hasil pengamatan dalam jangka waktu yang lama. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat asli khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar Cagar Alam Leuweung Sancang mengenai tumbuhan Kaboa. Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur pengetahuan masyarakat adalah indikator pemanfaatan, pemeliharaan dan pengawasan. Pengetahuan masyarakat diukur dengan menggunakan teknik non-tes berupa kuisisioner dengan penskoran menggunakan Skala Thurstone terdiri dari 30 pernyataan yang diberikan kepada 100 responden yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan responden sesuai dengan yang dikehendaki peneliti yaitu masyarakat berusia 17 – 60 tahun ke atas karena usia 17 tahun merupakan usia yang sudah dianggap matang secara hukum dan responden dapat lebih memahami mengenai isi dari kuisisioner yang diberikan. Masyarakat yang menjadi responden merupakan masyarakat yang tinggal di salah satu desa di

sekitar Cagar Alam Leuweung Sancang yaitu Desa Sancang, Desa Sagara, Desa Karyamukti dan Desa Karyasari.

- b. *Indigenous* konservasi merupakan upaya konservasi yang dikelola oleh masyarakat lokal sebagai upaya untuk mencegah penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya alam di daerahnya. *Indigenous* konservasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk pengelolaan lingkungan hidup yang melibatkan masyarakat asli yang berada di sekitar Cagar Alam Leuweung Sancang sebagai penggarap dalam upaya perlindungan sumber daya alam khususnya dalam upaya perlindungan tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*). Indikator yang digunakan untuk pengukuran sikap adalah indikator kesadaran konservasi biodiversitas yang meliputi kepekaan terhadap nilai-nilai biodiversitas (sikap 1), *locus of control* (aksi politik, *ecomangement*, persuasi dan aksi konservasi) (sikap 2), tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial (sikap 3), harapan dan keputusan (sikap 4). Informasi mengenai *indigenous* konservasi pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik non-tes berupa kuisioner dengan penskoran menggunakan Skala Likert terdiri dari 30 pernyataan yang diberikan kepada 100 responden yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan responden sesuai dengan yang dikehendaki peneliti yaitu masyarakat berusia 17 – 60 tahun ke atas karena usia 17 tahun merupakan usia yang sudah dianggap matang secara hukum dan responden dapat lebih memahami mengenai isi dari kuisioner yang diberikan. Masyarakat yang menjadi responden merupakan masyarakat yang tinggal di salah satu desa di sekitar Cagar Alam Leuweung Sancang yaitu Desa Sancang, Desa Sagara, Desa Karyamukti dan Desa Karyasari.
- c. Tumbuhan Kaboa merupakan salah satu spesies mangrove dengan nama ilmiah *Aegiceras corniculatum*. Tumbuhan ini memiliki karakteristik utama yaitu buahnya yang berbentuk seperti sabit. Tumbuhan ini dikenal sebagai tumbuhan yang dikeramatkan di kawasan pantai Sancang karena mitos dan legenda yang dimilikinya. Keberadaan tumbuhan Kaboa di Pantai Sancang perlu dipertahankan mengingat perannya sangat penting bagi lingkungan sekitarnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan *indigenous people* tentang tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*) terhadap *indigenous* konservasi sebagai upaya menjaga biodiversitas mangrove di Pantai Sancang Garut.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a) Memberikan gambaran tentang pengetahuan masyarakat asli Sancang terhadap konservasi pohon Kaboa (*Aegiceras corniculatum*).
- b) Mengembangkan ilmu tentang konservasi kepada masyarakat di sekitar Cagar Alam Leuweung Sancang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a) Bagi lingkungan, sebagai salah satu upaya untuk membantu pengelolaan konservasi tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*) yang ada di Pantai Sancang.
- b) Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.
- c) Bagi pendidik, memberikan informasi tambahan mengenai konservasi tumbuhan Kaboa (*Aegiceras corniculatum*) sebagai salah satu bentuk implementasi ekoliterasi.
- d) Bagi peserta didik, dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku cinta lingkungan peserta didik dalam pelajaran Biologi.
- e) Bagi pemerintah, menjadi bahan pertimbangan bagi pihak konservasi untuk meningkatkan upaya sosialisasi di berbagai lapisan masyarakat dalam pengambilan kebijakan, terutama pada masyarakat yang tinggal di sekitar Cagar Alam Leuweung Sancang mengenai perlindungan pohon Kaboa.
- f) Bagi masyarakat, memberikan informasi kepada masyarakat mengenai hubungan pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan Kaboa (*Aegiceras*

corniculatum) terhadap upaya konservasi yang dilakukan, sehingga masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan upaya konservasi mereka untuk mencegah terjadinya kerusakan ekosistem mangrove di Pantai Sancang.